

TINJAUAN PUSTAKA

Etnoteknologi

Etnoteknologi merupakan teknologi yang digunakan oleh etnis atau suku tertentu dalam memanfaatkan sumberdaya alam untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Etnoteknologi ini dihasilkan dan dikembangkan oleh masyarakat atau kelompok sosial itu sendiri, dan diwariskan dari generasi ke generasi dalam kurun waktu yang relatif lama. Etnoteknologi juga merupakan sistem pengetahuan dan teknologi yang dimiliki oleh suatu masyarakat, suku bangsa, kelompok sosial tertentu, yang umumnya mempunyai ciri-ciri khusus tertentu yang membedakannya dengan sistem pengetahuan dan teknologi dalam masyarakat yang lain (Sudarmin *et al.* 2014).

Etnoteknologi adalah instrument teknik yang dimiliki masyarakat atau komunitas etnis tertentu yang digunakan sebagai sarana penunjang untuk menyelesaikan persoalan lingkungan tertentu demi memenuhi kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder untuk mencapai tujuan tertentu yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam kurun waktu tertentu (Warner dan Fetton, 1970).

Etnoteknologi didefinisikan sebagai setiap upaya untuk mengubah peralatan dan pengetahuan tentang peralatan yang kualitasnya akan lebih baik dengan menggunakan pengetahuan yang ada dari masyarakat lokal (etnis) sebagai dasar, dan pengetahuan baru dari luar sebagai pengemudi dalam proses mengubahnya (Ahimsa dan Putra, 2007). Pengetahuan ini tidak hanya mencakup berbagai klasifikasi dari unsur fisik lingkungan, tetapi juga aturan, norma-norma, nilai-nilai dan pandangan hidup yang berbeda untuk membimbing, mengontrol, dan menentukan manifestasi dari perilaku dan tindakan terhadap lingkungan. Begitu juga mencakup larangan, imperatif, dan berbagai pandangan tentang baik dan buruk, yang harus diikuti dalam kehidupan sehari-hari.

Masyarakat

Salah satu definisi dari masyarakat pada awalnya adalah “*a union of families*” atau masyarakat merupakan gabungan atau kumpulan dari keluarga-keluarga. Awal dari masyarakat pun dapat kita katakan berasal dari hubungan antar individu, kemudian kelompok yang lebih membesar lagi menjadi suatu kelompok besar orang-orang yang disebut dengan masyarakat (Khairuddin, 2008).

Masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama, hidup bersama dapat diartikan sama dengan hidup dalam suatu tatanan pergaulan dan keadaan. Ini akan tercipta apabila manusia melakukan hubungan, Mac Iver dan Page (1959) dalam Soerjono Soekanto (2006: 22) mengatakan bahwa masyarakat adalah suatu system dari kebiasaan, tata cara, dari wewenang dan kerja sama antar berbagai kelompok, penggolongan, dan pengawasan tingkah laku serta kebiasaan-kebiasaan manusia. Masyarakat merupakan suatu bentuk kehidupan bersama untuk jangka waktu yang cukup lama sehingga menghasilkan suatu adat istiadat.

Menurut Ralph Linton (1951) dalam Soerjono Soekanto (2006: 22) masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama, sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas sedangkan masyarakat menurut Selo Soemardjan (1997) dalam Soerjono Soekanto (2006: 22) adalah orang-orang yang hidup secara bersama yang menghasilkan kebudayaan dan mereka mempunyai kesamaan wilayah, identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan.

Masyarakat merupakan suatu kehidupan manusia yang berinteraksi sesuai dengan system adat istiadat tertentu yang sifatnya berkesinambungan dan terkait oleh satu rasa identitas bersama (Soetomo, 2012). Masyarakat tradisional di dalam melangsungkan kehidupannya berdasarkan pada cara-cara atau kebiasaan-kebiasaan lama yang masih diwarisi dari nenek moyangnya. Kehidupan mereka belum terlalu dipengaruhi oleh perubahan-perubahan yang berasal dari luar lingkungan sosialnya. Kebudayaan masyarakat tradisional merupakan hasil adaptasi terhadap lingkungan alam dan sosial sekitarnya tanpa menerima pengaruh luar.

Kearifan Tradisional

Alfian (2013) Kearifan local diartikan sebagai pandangan hidup dan pengetahuan serta sebagai strategi kehidupan yang berwujud aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam memenuhi kebutuhan mereka. Pattinama (2009) menjelaskan bahwa kearifan lokal mengandung norma dan nilai sosial yang mengatur bagaimana seharusnya membangun keseimbangan antara daya dukung lingkungan alam dengan gaya hidup dan kebutuhan manusia. Lebih lanjut dijelaskan bahwa kearifan tradisional lahir dari *learning by experience* yang tetap dipertahankan dan diturunkan dari generasi ke generasi.

Kearifan tradisional digunakan untuk menciptakan keteraturan dan keseimbangan antara kehidupan sosial, budaya dan kelestarian sumberdaya alam. Dalam penerapannya,

kearifan tradisional/lokal bisa dalam bentuk hukum, pengetahuan, keahlian, nilai dan sistem sosial dan etika yang hidup dan berkembang dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam konteks aktivitas perburuan hubungan ini juga menggambarkan parktek etika konservasi yang dianut masyarakat setempat sebagai bagian dari pemanfaatan sumberdaya alam yang ada (Pattiselanno, 2008).

Adanya tempat keramat dimana aktivitas perburuan tidak diijinkan, larangan perburuan terhadap spesies satwa tertentu yang dianggap sebagai simbol, emblem atau totem kelompok etnik tertentu dan hal-hal yang tabu menurut agama atau budaya yang mengatur perburuan jenis satwa tertentu. Dalam interaksi antara manusia dan satwa liar, pemanfaatan satwa oleh manusia merupakan bagian dari siklus alami yang ikut mengatur kondisi populasi satwa di alam. Dalam konteks aktivitas perburuan hubungan ini juga menggambarkan parktek etika konservasi yang dianut masyarakat setempat sebagai bagian dari pemanfaatan sumberdaya alam yang ada (Pattiselanno, 2008).

Danau Sentarum

Taman Nasional adalah kawasan pelestarian alam yang mempunyai ekosistem asli, dikelola dengan sistem zonasi yang dimanfaatkan untuk tujuan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, pariwisata, dan rekreasi. Taman Nasional merupakan salah satu jenis kawasan konservasi karena dilindungi, biasanya oleh pemerintah pusat, dari perkembangan manusia dan polusi (Wulandari, 2019).

Danau Sentarum merupakan salah satu kawasan konservasi di Kabupaen Kapuas Hulu Provinsi Kalimantan Barat yang terletak di hulu sungai Kapuas (± 700 km dari muara sungai Kapuas/Pontianak). Taman Nasional Danau Sentarum (± 132.000 ha) terdiri atas sekumpulan danau musiman (23%) dan beberapa formasi hutan rawa (49%) yang unik dan kaya akan keanekaragaman hayati (Ginsen *et al.* 2000).

Danau Sentarum merupakan salah satu ekosistem lahan basah yang sangat penting keberadaannya di Indonesia dan bahkan pada tingkat Dunia, hal ini ditandai dengan penetapan kawasan Danau Sentarum menjadi Ramsar Site pada tahun 1994. Kawasan Taman Nasional Danau Sentarum iklimnya selalu basah dan lembab (ever-wet climate), sehingga memacu adanya tanah gambut pada TNDS. Terdapat 32 famili flora yang dijumpai di kawasan hutan dataran rendah Taman Nasional Danau Sentarum (TNDS) yang didominasi oleh famili Dipterocarpaceae (Kusmana *et al.* 2009) dan terdapat 143 spesies mamalia yang ada pada kawasan Danau Sentarum (Ginsen *et al.* 2000).

Tipologi Masyarakat

Tipologi merupakan satu bidang studi yang mengelompokkan objek dengan ciri khas struktur formal yang sama dan kesamaan sifat dasar kedalam jenis-jenis tertentu dengan cara memilah elemen-elemen yang mempengaruhi jenis tersebut. Menurut Nasikun (2007), tipologi (karakteristik) masyarakat desa dapat diketahui berdasarkan kegiatan pokok masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, oleh karena itu dikenal adanya masyarakat desa pertanian, masyarakat desa nelayan, dan masyarakat desa industri.

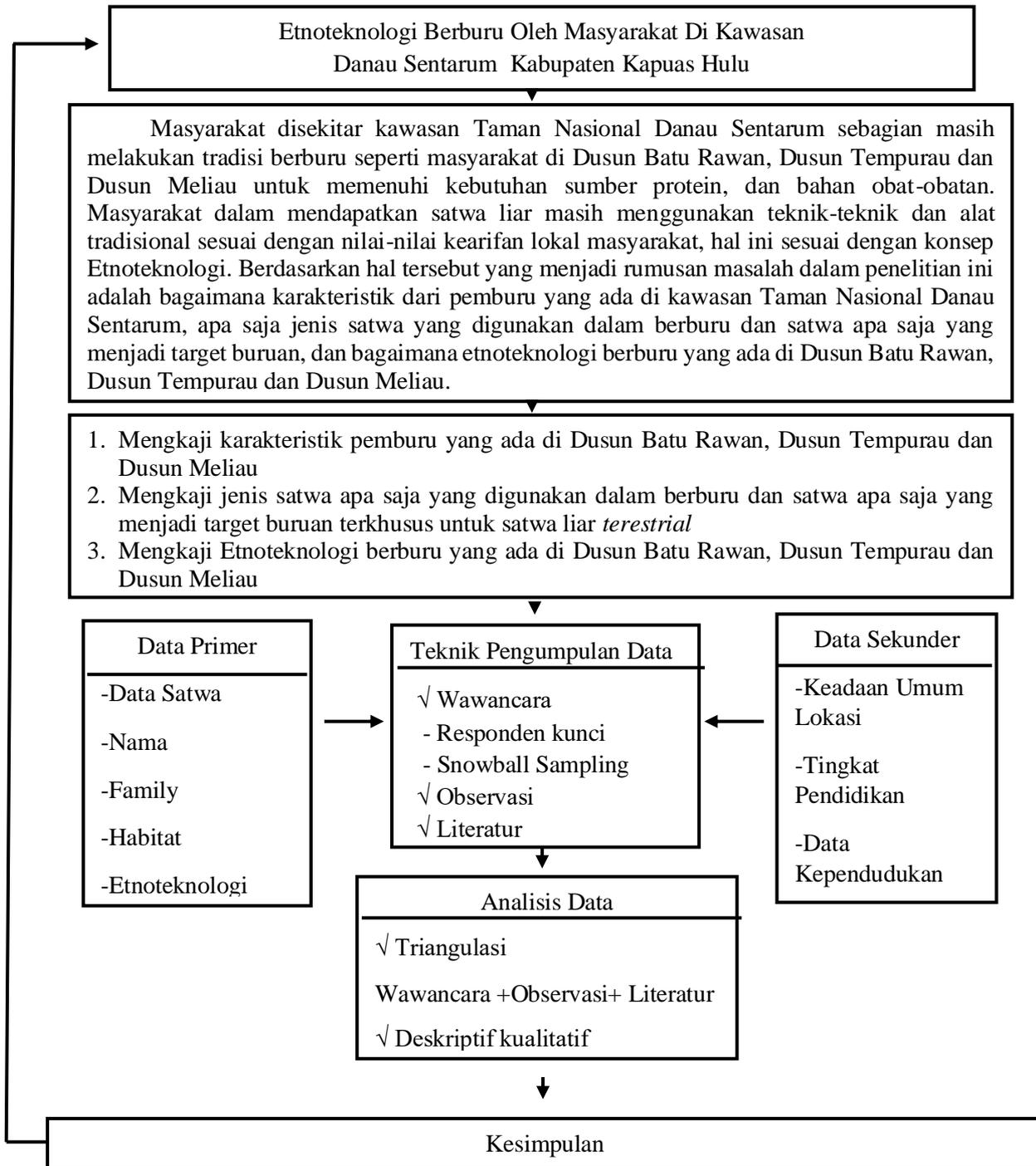
Pertanian ladang adalah suatu bentuk pengolahan pertanian yang memiliki karakteristik, seperti rotasi ladang, membersihkan dengan api, tidak terdapat binatang-binatang penarik dan pupuk, manusia menjadi satu-satunya tenaga, alat-alat pengolahan sederhana, periode-periode yang pendek dalam pemakaian tanah dimana harus sesegera mungkin dipulihkan dengan masa bera (kesuburan) yang panjang (Chin, 1987).

Masyarakat Kalimantan Barat Suku Dayak yang dominan dan juga Melayu masih melakukan beberapa perladangan berpindah. Meskipun masih diperlukan penguatan dari lebih banyak data skala rumah tangga, terlihat bahwa penurunan pengelolaan tekno-sosial perladangan berpindah terjadi secara merata di seluruh kampung. Budaya pertanian subsisten dan perburuan memberi jalan bagi penghidupan berbasis yang lebih luas tetapi ini bukanlah pilihan yang stabil atau berkelanjutan (Maring, 2020).

Kerangka Pikir

Dusun Batu Rawan, Dusun Tempurau dan Dusun Meliau merupakan Dusun yang berada di dalam kawasan Resort Semangit dan Resort Sepandan Danau Sentarum tepatnya terletak di Kecamatan Selimbau dan Kecamatan Batang Lupar Kabupaten Kapuas Hulu Provinsi Kalimantan Barat. Ketiga Dusun ini berjarak sekitar 700-800 km dari Pusat Kota Pontianak. Dusun Batu Rawan, Dusun Tempurau, dan Dusun Meliau memiliki masyarakat dengan kearifan lokal yang masih kuat. Secara geografis Dusun Batu Rawan, Dusun Tempurau dan Dusun Meliau berada di dalam kawasan yang dikelilingi hutan-hutan yang masih sangat terjaga kelestariannya, jarak terdekat ke hutan diperkirakan sekitar 30-60 menit dan ketiga Dusun ini juga dilewati oleh aliran sungai Kapuas yang panjang. Karna kondisi alam yang mendukung masyarakat secara tradisional masih melakukan kegiatan berburu di hutan serta mencari ikan di sungai.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan : Mengkaji karakteristik pemburu yang ada di Dusun Batu Rawan, Dusun Tempurau dan Dusun Meliau, mengkaji jenis satwa apa saja yang digunakan dalam berburu dan satwa apa saja yang menjadi target buruan terkhusus untuk satwa liar terestrial, mengkaji Etnoteknologi berburu yang ada di Dusun Batu Rawan, Dusun Tempurau dan Dusun Meliau. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode Survey dan Observasi. Survey dilakukan dengan wawancara terhadap responden dengan menetapkan responden kunci yaitu Kepala Desa/ Kepala Adat. Responden kunci merupakan mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian, pemilihan responden menggunakan teknik *snowball sampling* untuk kemudian mendapatkan responden selanjutnya berdasarkan informasi dari responden sebelumnya demikian juga untuk seterusnya, kemudian dilanjutkan Observasi atau pengamatan langsung yang bertujuan mengamati langsung perburuan yang ada dilapangan yang dilakukan oleh masyarakat. Berkaitan dengan kondisi lingkungan yang ada di ketiga Dusun dan masih terjaga hutan yang ada disekitar membuat hubungan masyarakat dengan hutan sangat erat kaitannya khususnya terkait dengan satwa. Hal ini lah yang menjadikan dasar pemikiran dilaksanakannya penelitian ini karena ingin mengetahui bagaimana Etnoteknologi berburu oleh masyarakat yang masih berada di dalam kawasan Danau Sentarum.



Gambar 1. Diagram Alir